

## PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGGRESSIVE TAX AVOIDANCE DI INDONESIA

M. Khoiru Rusydi

Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang, 65145  
Surel: m\_khoiru\_r@yahoo.com

**Abstract: The Influence Of Size Firm On Aggressive Tax Avoidance In Indonesia.** This study aims to empirically examine the effect of firm size (Firm Size) against aggressive tax avoidance (aggressive tax avoidance) in Indonesia. The method in use is descriptive quantitative with panel data of financial statements of listed companies on the Stock Exchange in the period 2010-2012 which regress with Eviews program. The results of this study indicate that company size has no effect on aggressive tax avoidance in Indonesia, which means that the behavior of firms in Indonesia for more aggressive tax avoidance do not affect the size of the company.

**Abstrak: Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance Di Indonesia** Tujuan Penelitian ini Menguji secara Empiris Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Penghindaran Pajak Agresif (Aggressive Tax Avoidance) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data panel laporan keuangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 yang dilakukan uji regresi dengan program Eviews. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *aggressive tax avoidance* di Indonesia, yang artinya bahwa perilaku perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk semakin melakukan *aggressive tax avoidance* tidak dipengaruhi besar kecilnya perusahaan.

**Kata Kunci:** Ukuran Perusahaan, *Aggressive Tax Avoidance*.

Pajak merupakan primadona penerimaan negara yang sangat dominan dalam struktur APBN, data Departemen Keuangan pada tahun 2010 menunjukkan kontribusi pajak mencapai 69,73%, dan pada tahun 2012 sebesar 1.016.237,3 miliar atau 74,82%. Meningkatnya komposisi yang besar pada penerimaan pajak tiap tahun sangat ironi dengan tingkat kepatuhan pajak di Indonesia, data statistik menunjukkan jumlah badan usaha yang terdaftar sebanyak 5 juta, sedangkan yang terdaftar sebagai WP hanya 1,9 juta dan yang membayar pajak/melapor Surat Pemberitahuan (SPT) hanya 520 ribu badan usaha dengan rasio SPT sekitar 10,4 persen. Rendahnya kepatuhan pajak di Indonesia merupakan salah

satu indikasi adanya praktik *tax avoidance*, baik dilakukan secara legal maupun illegal.

Praktik *aggressive tax avoidance* di Indonesia sebenarnya cukup banyak, berdasarkan data pada tahun 2005 menyebutkan realisasi investasi PMA atau perusahaan multinasional mencapai USD 8.68 miliar atau meningkat dua kali dari tahun 2004, namun demikian penerimaan dari pajak PMA tidak sebanding dengan peningkatan jumlah investasi PMA. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan PMA atau perusahaan multinasional yang sebagian besar memiliki nilai aset yang besar (*firm size*) melakukan tindakan *aggressive tax avoidance* dalam operasionalnya.



Beberapa kasus besar *aggressive tax avoidance* sudah dilakukan tindakan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP), diantaranya kasus Asian Agri, Bumi Resources, Adaro, Indosat, indofood, Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Airfast Indonesia (anak perusahaan PT Freeport Mc Moran). Fakta ini semakin menunjukkan hubungan *aggressive tax avoidance* dengan perusahaan multinasional yang sebagian besar memiliki nilai aset (*firm size*) yang besar.

Fakta adanya hubungan *aggressive tax avoidance* dengan ukuran perusahaan (*firm size*) juga sudah dilakukan penelitian seperti Siegfried (1972), Rego (2003), Hanlon (2005), Desai dan Dharmapala (2006), Dyreng *et al.* (2008), Richardson dan Lanis (2007; 2012; 2013), Chen *et al.* (2010) dan Minnick dan Noga (2010). Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten, Siegfried (1972) dengan *political power theory* menunjukkan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan *aggressive tax avoidance*, demikian pula dengan penelitian Rego (2003).

Sementara Richardson dan Lanis (2013) dengan *political cost theory* menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan *aggressive tax avoidance*. Fenomena kasus *aggressive tax avoidance* di Indonesia maupun adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) inilah yang memotivasi penelitian untuk melakukan uji empiris pengaruh ukuran perusahaan dengan *aggressive tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pengaruh ukuran perusahaan (*Firm Size*) terhadap penghindaran pajak agresif (*aggressive tax avoidance*) di Indonesia?

Perkembangan perpajakan dalam *tax avoidance* cukup monumental, ada *tax avoidance acceptable* dan *tax avoidance yang unacceptable*, sejumlah besar penelitian dalam melakukan pengukuran *Tax Avoidance* menggunakan *GAAP-ETR* dan *Current-ETR*, seperti halnya penelitian sebelumnya, Siegfried (1972), Kim dan Limpaphayom, (1998), Rego (2003), Hanlon (2005), Desai dan Dharmapala (2006), Dyreng *et al.* (2008), Richardson dan Lanis (2007; 2012; 2013), Chen *et al.* (2010) dan Minnick dan Noga (2010).

Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian Siegfried (1972), Dyreng *et al.* (2008), Kim dan Limpaphayom (1998), dan Rego (2003) menyatakan bahwa *GAAP ETR*

merupakan salah satu pengukur *tax avoidance*. Berikut ini adalah rumus *GAAP ETR*.

$$\text{GAAP ETR} = \frac{\text{Tax Expense } i, t}{\text{Pretax Income } i, t}$$

Dimana :

- GAAP ETR* adalah *effective tax rate* berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku
- Tax expense*, adalah beban pajak penghasilan badan yang perusahaan *i* pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan perusahaan
- Pretax Income*, adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan *i* pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

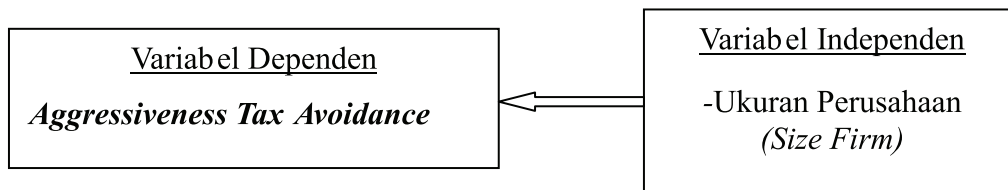
Penelitian ini juga menggunakan pengukuran lain, yaitu *Current-ETR*, penggunaan dua model ini dimaksudkan untuk memperkuat model dalam memprediksi temuan penelitian, penggunaan dua model ini juga dilakukan oleh beberapa penelitian seperti Chen *et al.* (2010) dan Noga Minnick (2012). Tujuan penggunaan dua model ini juga berbeda, jika *GAAP ETR* bertujuan untuk melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan sedangkan *Current ETR* adalah mengakomodasikan pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan. *Current ETR* dalam penelitian ini akan dihitung dengan rumus yang dipergunakan oleh Hanlon (2010)

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Current tax expense } i, t}{\text{Pretax Income } i, t}$$

Dimana :

- Current ETR* adalah *effective tax rate* berdasarkan jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan
- Current tax expense*, adalah jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan perusahaan *i* pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan perusahaan
- Pretax income*, adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan *i* pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Hanlon (2005) dan Siegfried (1972, pengukuran dalam



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran – Ukuran Perusahaan**

peneliti tersebut menggunakan model jumlah aktiva (*log asset*) yang ada di perusahaan, berikut ini adalah rumusan dalam model penelitian ini:

$$SIZE = \log(\text{nilai buku total aset}).$$

Dimana:

*Size*: adalah ukuran perusahaan yang besarnya di hitung besarnya logaritma total aset yang dimiliki perusahaan.

Penelitian sebelumnya oleh Siegfried (1972) menunjukkan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan *aggressive tax avoidance*, demikian pula dengan penelitian lainnya, mereka menyimpulkan bahwa semakin besar perusahaan maka *efektif tax rate (ETR)* semakin kecil, data tersebut menunjukkan semakin meningkatnya tindakan *aggressive tax avoidance*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *aggressiveness tax avoidance*. *aggressiveness tax avoidance* di ukur dengan *GAAP ETR* dan juga *Current ETR*. Dalam penelitian ini terdapat satu faktor yang mempengaruhi *aggressiveness tax avoidance*, yaitu ukuran perusahaan, sebagai variabel kontrol, seperti yang digunakan oleh Minnick dan Noga (2010) digunakan karakteristik perusahaan yang menggunakan rasio utang dan ROA. Berikut ini digambarkan kerangka pemikiran yang tersaji dalam Gambar 1 dan 2 dalam rangka mempermudah memahami ruang lingkup penelitian:

Pengembangan dugaan ini merujuk

pada beberapa penelitian sebelumnya, dengan *political power theory* menunjukkan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan *aggressive tax avoidance*, demikian pula dengan penelitian Rego (2003), Hanlon (2005), Derashid *et al.* (2003), Kim dan Limpaphayom, (1998), mereka menyimpulkan bahwa semakin besar perusahaan maka *efektif tax rate (ETR)* semakin kecil, data tersebut menunjukkan semakin meningkatnya tindakan *aggressive tax avoidance*.

Demikian juga halnya dengan fenomena yang terjadi di Indonesia, berdasarkan kasus perpajakan yang di tangani oleh DJP, Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas dan fenomena kasus perpajakan di Indonesia, terdapat suatu benang merah yang menjadi kesimpulan sementara dalam penelitian yaitu semakin besar perusahaan, maka semakin meningkatnya tindakan *aggressive tax avoidance*.

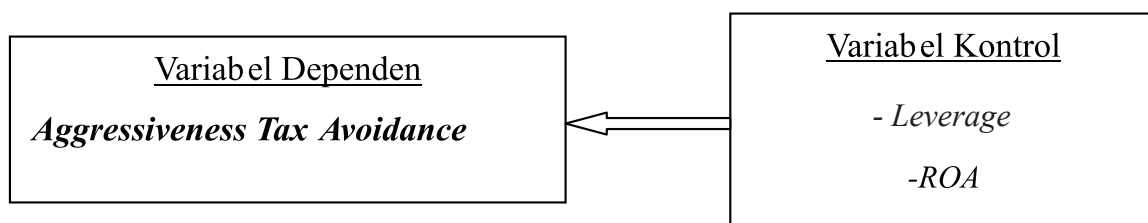
**METODE**

Model penelitian yang dipakai dalam penelitian dibagi menjadi tiga model, Model dibentuk berdasarkan dari model Derashid *et al.* (2003):

$$ATA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 SIZE_{i,t} + \beta_2 ROA_{i,t} + \beta_3 LEV_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Dimana:

*ATA* : *Aggressive tax Avoidance* yang dihiung dengan menggunakan *Effektive Tax Rate* yang terdiri atas



**Gambar 2**  
**Kerangka Pemikiran – Variabel Kontrol**

	GAAP ETR dan Current ETR
SIZE	: Ukuran perusahaan yang dihitung dengan logaritma dari total aset
ROA	: Return on Asset yang dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset
LEV	: Rasio utang ( <i>leverage</i> ) perusahaan yang dihitung dengan membagi total hutang terhadap ekuitas
$\beta_0, \beta_3$	: Koefisien yang diestimasi
$\varepsilon_{it}$	: error term
$i$	: 1,2,..., N
$t$	: 1,2,..., T

Variabel dependen adalah *Aggressive tax Avoidance* (ATA) yang diukur berdasarkan GAAP ETR dan Current ETR. ETR adalah alat yang paling sering digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bisa melakukan *tax avoidance* yang merupakan bagian dari manajemen pajak. GAAP ETR dihitung dengan rumus yang dipergunakan oleh Dyreng *et al.* (2008). Sedangkan Current ETR dihitung dengan rumus yang dipergunakan oleh Derashid dan Zhang (2003) dan juga Hanlon (2005). Model ini menggunakan beban pajak satu tahun sebagai pembilang dan pendapatan sebelum pajak satu tahun sebagai penyebut untuk mengestimasi nilai GAAP ETR. Untuk mengestimasi Current ETR, model ini menggunakan jumlah pajak kini dalam satu tahun sebagai pembilang dan sebagai penyebut digunakan pendapatan sebelum pajak selama satu tahun.

Variabel independen adalah ukuran perusahaan yang disimbolkan dengan *SIZE*, variabel ini yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun ukuran perusahaan (*Firm Size*), dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dipergunakan oleh Hanlon (2005), model ini menggunakan model jumlah aktiva (*log asset*) yang ada di perusahaan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2010 hingga 2012, pemilihan periode dalam penelitian terkait persamaan tarif pajak sejak tahun 2010 sesuai UU PPh nomor 36 Tahun 2008, berdasarkan data BEI perusahaan yang terdaftar berjumlah 458 perusahaan.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) merupakan perusahaan yang konsisten terdaftar di BEI sejak tahun 2010-2012, (2) perusahaan memiliki nilai GAAP-ETR positif dan juga Current-ETR positif.

Metode penelitian ini akan menggunakan permodelan regresi karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi *data panel*.

Model penelitian menggunakan analisis PLS dan GLS dalam meregres dan dibantu dengan software EViews 6. Untuk menganalisis data, penulis melakukan analisis statistik deskriptif untuk menentukan batas pada model regresi, pengujian R<sup>2</sup> dan pengujian dugaan pada hasil regresi menggunakan t-statistik dan F-statistik.

Dalam data panel, data *cross section* yang sama diobservasi menurut waktu (Gujarati 2009). Panel data merupakan gabungan antara jenis data *time series* dan *cross section* sehingga panel data merupakan data yang memiliki dimensi waktu dan ruang. Beberapa keuntungan dalam menggunakan data panel antara lain: *Heterogeneity*, lebih informatif, bervariasi, *degree of freedom* lebih besar dan lebih efisien, menghindari masalah multikolinearitas, dapat digunakan untuk mempelajari *behavioral model*, dan meminimalisasi bias.

Sedangkan bentuk umum dari model regresi panel data dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_i$$

dimana :

I : 1,2,3,...,N (dimensi cross section)

T : 1,2,3,...,T (dimensi time series)

Y<sub>it</sub> : variabel dependen pada unit i dan waktu t

$\alpha$  : konstanta

$\beta$  : konstanta dari variabel bebas pada waktu t dan unit i

$u_{it}$  : error

Kesulitan yang mungkin ditemukan dalam mengestimasi data panel ialah dalam mengidentifikasi t – rations atau f – stat dari model regresinya yang dapat terjadi saat hanya sedikit jumlah observasi *cross section* dengan banyak data *time series*. Maka dapat dilakukan beberapa pendekatan dalam mengefisiensikan perhitungan model regresi data panel.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan semua jenis industri untuk periode tahun 2010 - 2012 dengan memenuhi



kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) 2012 diketahui terdapat 458 perusahaan terdaftar di BEI.

Dari jumlah tersebut, hanya 68 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan. Namun demikian untuk pengujian *Current-ETR*, penelitian ini juga menggunakan 232 perusahaan yang hanya memiliki nilai *Current-ETR* positif, dengan periode pengamatan penelitian 3 tahun sehingga jumlah observasi sampel menjadi 204 Laporan Tahunan, dan 696 Laporan Tahunan khusus perusahaan yang hanya memiliki nilai *Current-ETR* positif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1 menunjukkan hasil analisis deskriptif penelitian ini pada 204 laporan tahunan dari 68 perusahaan yang menjadi sampel. Berdasarkan 204 sampel laporan tahunan ini nilai variabel GAAP yang terkecil adalah 19 persen dan yang terbesar adalah 34,4 persen dengan nilai rata-rata sebesar 38,3 persen serta nilai deviasi standar sebesar 47,2 persen. Pada *variable tax avoidance* yang menggunakan model pengukuran *current tax* (CAT) yang tersaji pada Tabel 1, menunjukkan hasil yang terkecil adalah 0,0 persen dan yang terbesar adalah 11,5 persen dengan nilai rata-rata sebesar 14,8 persen serta nilai deviasi standar sebesar 10,5 persen.

Pada variabel ukuran perusahaan (*Size*), nilai yang terkecil adalah 16,4 miliar dan nilai yang terbesar adalah 631.652 miliar dengan nilai rata-rata sebesar 38.010 miliar serta nilai deviasi standar sebesar 102.562 miliar. Pada variabel ROA, nilai yang terkecil adalah 0 persen dan nilai yang

terbesar adalah 48.8 persen dengan nilai rata-rata sebesar 12,6 persen serta nilai deviasi standar sebesar 10,25. Demikian juga pada variabel rasio utang (*Lev*) nilai yang terkecil adalah 0 persen dan nilai yang terbesar adalah 97,4 persen dengan nilai rata-rata sebesar 42,4 persen serta nilai deviasi standar sebesar 65,4 persen.

Pemodelan penelitian ini menggunakan teknik regresi panel data yang dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan alternatif metode dalam pengelolannya. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah Metode *Common-Constant* (*The Pooled OLS Method*). Metode *Fixed Effect* (*FEM*) dan yang terakhir adalah Metode *Random Effect* (*REM*).

Dalam memilih satu diantara ketiga metode tersebut, digunakan *Likelihood Ratio Test* dan *Hausman Specification Test*. Hasil dari kedua test tersebut untuk model II dan III dimana jika nilai probability dari *Cross-Section and Period random* < 0.05 maka kesimpulannya  $H_0$  ditolak. Berdasarkan nilai probabilitasnya yang sebesar  $0.002 < 0.05$  untuk *Current-ETR* dan  $0.0000 < 0.05$  untuk *GAAP-ETR*, maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga model yang dipilih adalah *REM*. Sedangkan pada model I, berdasarkan nilai probabilitasnya yang sebesar  $0.9195 > 0.05$  untuk *Current-ETR*, maka disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima sehingga model yang dipilih adalah *FEM*. Pada penelitian ini juga digunakan metode pendekatan dengan memasukkan *variabel dummy* ini dikenal dengan sebutan *Fixed Effect Model* atau *Least Square Dummy Variable* (*LSDV*) atau disebut juga *Covariance*.

Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan uji Jarque-Berra (*JB Test*) dari kedua tiga model menghasilkan *pro-*

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
GAAP	204	0.01959	4.33358	0.384861	0.472436
CAT	204	0	1.15537	0.148238	0.105774
LN SIZE	204	16.42	631652.1	38010.15	102562.6
RAO	204	0.000000	488.38	0.126863	0.680745
LEV	204	0.000000	9.74	42.40426	65.43819
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
CAT	696	0.000000	9.11254	0.21237	0.54496
LN SIZE	696	15.00000	631,652.00000	17,306.61000	59,323.90000
RAO	696	(0.21180)	9.74200	0.11381	0.53208
LEV	696	0.000000	4,057.43000	45.08099	193.30160

**Tabel 2. Hasil Regresi**

VARIABEL	Current-ETR (+)			GAAP-ETR (+) & Current-ETR (+)					
	232 firm (696 Obs)			68 firm (204 obs)					
	CAT			CAT			GAAP		
	Coeffisient	t-Statistik	Probability	Coeffisient	t-Statistik	Probability	Coeffisient	t-Statistik	Probability
Constans	0.323302	28.33963	0.000000	0.241736	56.87171	0.000000	0.325501	7.337465	0.000000
SIZE	-2.96E-07	-1.157636	0.2476000	-1.24E-07	-1.085352	0.279700	4.44E-07	0.521497	0.6029000
ROA	-0.028157	-4.042806	0.0001000 *	-0.025295	-2.490341	0.014000 *	-0.217332	-1.981024	0.0497000 *
LEV	0.0000462	1.750344	0.0807000 **	0.001159	1.593946	0.113300	0.001398	1.602544	0.1114000
R-squared	0.915135			0.180223			0.032092		

*bability* < 0.05, yang artinya error term tidak terdistribusi normal, namun demikian karena penelitian ini menggunakan data panel dan memiliki *observer* (sampel) lebih dari 30, maka tidak dilakukan pengurangan data.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji Multikolinearitas merupakan uji untuk menentukan apakah dalam model yang disusun ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, uji ini dapat dilihat dengan membandingkan nilai matriks korelasi, hasil dari output EViews menunjukkan angka dibawah nilai standar yaitu 0,8, yang artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson yang merupakan satu rumus yang dapat digunakan untuk melakukan uji validitas data dengan program Eviews, hasil dari uji ini menunjukkan nilai p-value Obs\* R-square = 0.0000 < 0.01, maka Ho di tolak, yang artinya terdapat autokorelasi dalam model regresi. Untuk itu dilakukan perbaikan model dengan transformasi erhadap persamaan, dan ini dilakukan dengan program Eviews.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey, dari hasil menunjukkan f hitung lebih besar dari f tabel, hal ini mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas, untuk itu dilakukan melalui program Eviews.

Penelitian ini menguji tiga model, adapun hasil dari pengujian terangkum dalam Tabel 2 dan 3. Hasil regresi untuk ketiga model menunjukkan bahwa nilai adjusted R<sup>2</sup> adalah sebesar 0.91535 untuk yang menggunakan data hanya Current-ETR yang bernilai positif (Model 1), sedangkan dua model yang menggunakan data GAAP-ETR yang bernilai positif (Model 3) sekaligus yang memiliki Current-ETR positif (Model 2) ma-

sing-masing memiliki adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0.03209 dan 0.1802.

Pada model I, variabel SIZE yang melambangkan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -2.96, tanda negatif menunjukkan hubungan berlawanan antara Size dan *Aggressive Tax Avoidance (ATA)* yang dalam model penelitian di wakili dengan CAT untuk Current-ETR dan GAAP untuk GAAP-ETR. Variabel SIZE memiliki nilai 0,247 pada kolom *prob/probability*, nilai tersebut berada di atas 0,05 sehingga H<sub>0</sub> di terima, atau variabel SIZE tidak signifikan mempengaruhi signifikan *Aggressive Tax Avoidance*, sedang variabel kontrol memiliki probability di bawah 5%, yang artinya variabel tersebut mampu mempengaruhi variabel *Aggressive Tax Avoidance*.

Pada model II, variabel SIZE yang melambangkan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -1.24, tanda negatif menunjukkan hubungan berlawanan antara Size dan *Aggressive Tax Avoidance (ATA)* yang dalam model penelitian di wakili dengan CAT untuk Current-ETR dan GAAP untuk GAAP-ETR. Variabel SIZE memiliki nilai 0,279 pada kolom *prob/probability*, nilai tersebut berada di atas 0,05 sehingga H<sub>0</sub> di terima, atau variabel SIZE tidak signifikan mempengaruhi signifikan *Aggressive Tax Avoidance*, sedang variabel kontrol, hanya variabel ROA yang memiliki probability di bawah 5%, yang artinya variabel tersebut mampu mempengaruhi variabel *Aggressive Tax Avoidance*.

Pada model III, variabel SIZE yang melambangkan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 4.49, tanda positif menunjukkan hubungan searah antara Size dan *Aggressive Tax Avoidance (ATA)* yang dalam model penelitian di wakili dengan CAT untuk Current-ETR dan GAAP untuk GAAP-

**Tabel 3. Ikhtisar Hasil Pengujian**

VARIABEL	Current-ETR (+)			GAAP-ETR (+) & Current-ETR (+)					
	232 firm (696 Obs)			68 firm (204 obs)					
	CAT			CAT			GAAP		
	Coeffisient	Expectet	Result	Coeffisient	Expectet	Result	Coeffisient	Expectet	Result
Constans	0.323302	?	sig	0.241736	?	sig	0.325501	?	sig
SIZE	-2.96E-07	-	no-sig	-1.24E-07	-	no-sig	4.44E-07	-	no-sig
ROA	-0.028157	-	sig	-0.025295	-	sig	-0.217332	-	sig
LEV	0.0000462	+	sig	0.001159	+	no-sig	0.001398	+	no-sig

ETR. Variabel SIZE memiliki nilai 0,602 pada kolom *prob/pr probability*, nilai tersebut berada di atas 0,05 sehingga  $H_0$  di terima, atau variabel SIZE tidak signifikan mempengaruhi signifikan *Aggressive Tax Avoidance*, sedang variabel kontrol tidak ada yang memiliki probability di bawah 5%, yang artinya semua variabel kontrol tidak mempengaruhi variabel *Aggressive Tax Avoidance*.

Hasil penelitian ini, yang menggunakan pendekatan tiga model menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan dengan perilaku *Aggressive Tax Avoidance*, hal ini sejalan dengan penelitian Rego (2003), sehingga fenomena perilaku *Aggressive Tax Avoidance* tidak hanya dilakukan perusahaan besar, sehingga kemungkinan perusahaan skala menengah atau kecil juga sama, namun secara besanya tidak terlalu berdampak pada pendapatan negara.

Adanya persepsi pajak sebagai beban di kalangan pelaku bisnis ataupun masyarakat pada umumnya menjadi salah satu indikasi munculnya perilaku *Aggressive Tax Avoidance* di Indonesia. Di samping masih lemahnya pengawasan pihak fiskus terhadap pelaku bisnis, khususnya perusahaan kecil sehingga menyebabkan perilaku *Aggressive Tax Avoidance* menyebar pada seluruh ukuran perusahaan baik kecil maupun besar.

Di Indonesia, *Aggressive Tax Avoidance* banyak terpublikasi pada perusahaan-perusahaan besar, seperti kasus Asian Agri karena besarnya kerugian negara akibat perilaku *Aggressive Tax Avoidance* yang dilakukan oleh Asian Agri. Namun demikian adanya PP No 46 tahun 2013 mengenai pajak UMKM, makin menyiratkan bahwa selama ini pihak fiskus masih kesulitan untuk menggali potensi pajak dari sektor UMKM, oleh karena itu fiskus mendorong untuk UMKM dapat membayar pajak penghasilannya hanya 1% dari omset.

Kasus Asian Agri maupun Adaro merupakan salah satu kasus yang menggunakan praktik *transfer pricing*, dimana kedua perusahaan tersebut menggunakan aliansi perusahaannya yang ada di luar negeri dalam menghimpun pundi-pundi penghasilan yang terbebas dari pengenaan pajak di Indonesia, sedangkan perusahaan di Indonesia menjadi perusahaan yang memiliki tanggung jawab yang besar pada pengenaan biaya atau beban perusahaan secara keseluruhan, sehingga kedua perusahaan tersebut terindikasi memperkecil jumlah pajak di Indonesia, inilah salah satu bukti perilaku *Aggressive Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan yang berukuran besar.

## SIMPULAN

Perilaku *Aggressive Tax Avoidance* di Indonesia dilakukan dengan pasif maupun aktif, untuk perusahaan ukuran kecil banyak yang melakukan melalui mekanisme pembukuan ataupun sama sekali tidak membayarkan pajak yang menjadi kewajibannya. Hal ini terlihat dari persentase penerimaan SPT yang masih pada rasio 10,4% yang memperlihatkan kecilnya kepatuhan wajib pajak badan dalam melaporkan kewajiban perpajakannya. Sedangkan *Aggressive Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar cenderung menggunakan strategi yang masih pada area abu-abu (*grey area*), seperti praktik *transfer pricing* ataupun *treaty shopping*. Kedua praktik *Aggressive Tax Avoidance* banyak dilakukan oleh perusahaan multinasional yang ada di Indonesia.

Secara empiris hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *aggressive tax avoidance* di Indonesia, yang artinya bahwa perilaku perusahaan-perusahaan di Indone-

sia untuk semakin melakukan *aggressive tax avoidance* tidak dipengaruhi besar kecilnya perusahaan. Pemikiran bahwa pajak merupakan beban, saat ini masih menjadi fokus pemikiran pengusaha di Indonesia, salah satu yang dapat di jelaskan dalam penelitian ini adalah tindakan *aggressive tax avoidance* menjadi suatu strategi bagi semua perusahaan di Indonesia.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chen, S, X. Chen, dan Q. Cheng. 2010. "Are family firms more tax aggressive than non-family firms". *Journal of Financial Economics*, Vol. 95, hal. 41-61
- Derashid, C, dan H. Zhang., 2003. "Effective tax rates and the "industrial Policy hypothesis: evidence from Malaysia". *Journal of International Accounting & Taxation*, Vol. 12, hal. 45-62.
- Desai, M. dan D. Dharmapala, 2006. "Corporate tax avoidance and high-powered Incentives". *Journal of Financial Economics*, Vol. 79, hal. 145-179.
- Dyreg, S., M.Hanlon., dan E.L.Maydew. 2008. "Long run corporate tax avoidance". *The Accounting Review*, Vol. 83, hal. 61-82.
- Gujarati, D.N dan DC. Porter. 2009. *Basic Econometrics*, 5th edition. McGraw-Hill. New York.
- Hanlon, H.S. 2010. "A Review of Tax Research". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 50, hal. 127-178.
- Hanlon, M. 2005. "The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Book-Tax Differences". *The Accounting Review*, Vol. 80, No. 1, hal. 137-166.
- Kim dan Limpaphayom. 1998. "Taxes and Firm Size in Pacific-Basin Emerging Economies". *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, hal. 47-68
- Minnick dan Noga. 2010. "Do corporate governance characteristics influence tax management?". *Journal of Corporate Finance*, Vol. 16, hal. 703-718
- Rego, S.O. (2003). "Tax-avoidance Activities of U.S. Multinational Firms". *Contemporary Accounting Research*, 20(4), hal. 805-833.
- Richardson G., dan Grantley. 2012. "International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms". *The International Journal of Accounting* 47. 1 hal. 469-496
- Richardson, G., & R. Lanis. 2007. *Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689-704.
- Richardson, G. dan R. Lanis. 2013. "The Impact of Board of Director Oversight Characteristics on Corporate Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis". *Journal of Accounting and Public Policy*, 32. hal. 68-88
- Siegfried, J. 1972. The relationship between economic structure and the effect of political influence: Empirical evidence from the federal corporation income tax program. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. University of Wilconsin.